Jakarta: Majalah Jakarta-Jakarta
No.88 11--17 Maret 1988

JAKARTA

IA KEHILANGAN BERHALA

BERHALA
Pengarang Danarto
Pengantar Umar Kayam
Penerbit Pustaka Firdaus, Jkt., Desember 1987
Tebal xiv + 134 halaman

"Kebahagiaan adalah tidur," kata lelaki itu. Dan lelaki itu adalah Danarto, manusia yang mudah merasa bahagia, dengan ara sederhana. Dalam tidur, ketika badan dan jiwa tidak lagi berhubungan, lebur ke dalam semesta, ia merasa mutlak bahagia. Lalu sorga, baginya, cukup dengan teh es manis atau coca cola dingin sehabis berpanas di jalan. Atau sekadar sayur daun singkong dan ikan pedas di Warung Tegal Tanah Abang, yang senantiasa memanggilnya. "Kebahagiaan bisa ketemu di tiap saat, di tiap tempat."

Tapi, ia malah merasa kehilangan, ketika buku-bukunya terbit, termasuk *Berhala*, kumpulan cerpen yang Februari ini dipasarkan penerbitnya, Pustaka Firdaus. Buku telah merenggutkan dirinya dari dunia yang tak nampak. Filsafat lagi? Bukan. Tapi memang pengarang ini selalu mendapat dorongan semangat dari sepak terjang para sufi, yang hidup dan yang sudah mati. Danarto, banyak yang tahu, suka menekuni sufisme. Tapi ia juga melukis, main drama, bikin puisi, menata artistik, jadi juri, atau redaktur majalah.

Sejak remaja ia telah lakukan semua. Lahir di desa Mojowetan, Sragen, Jawa Tengah, Kamis Wage 27 Juni 1940, ia tidak lulus SD sampai dua kali. Eselpe juga tidak lulus, mengulang, dan akhirnya berhasil. Ia langsung masuk ke ASRI Yogya, jurusan Seni Lukis. Dari Sragen, ia ke Solo, Yogya, akhirnya ke Jakarta. Suka jalan kaki dan naik sepeda, tapi kalem dan tidak atraktif. Menulis cerpen atau puisi pun ia merasa lambat, walau ide banyak. Ia coret dulu dengan pena, lalu ketik dengan "sebelas jari". Bisa sampai tujuh sampai sepuluh hari. Dari situlah, konon katanya, ia gantungkan hidup. Juga setelah ia kawini Dunuk, alias Siti Zainab Luxfiati, kelahiran Selasa Kliwon, 5 Mei 1959 dan lulus Psikologi UI. Tapi apa cukup dengan cerpen? "Wah, itu *ndak* penting. *Saru* rasanya," dia tertawa, berkacamata.

Sebagai seniman, posisi Danarto di Indonesia, memang tidak diragukan. Seperti perilaku dan gaya hidupnya, kariernya + walau tak melesat — berjalan konstan. Setelah aktif dalam persaudaraan seniman *Sanggar Bambu*, Yogyakarta, 1959-1964, ia selesaikan 1.015 halaman kumpulan puisinya, *Habis Tak Sudah*, empat tahun kemudian. Ia bantu Sardono W. Kusumo dalam penataan panggung di Festival Nancy, Prancis, 1974. Ganti Sardono bantu dia menerbitkan kumpulan cerpennya yang pertama *Godlob*, 1975, yang tahun lalu dicetak ulang oleh Grafiti Pers. Lalu *From Surabaya to Armagedon*, antologi cerpennya terjemahan Harry Aveling terbit 1976. Menyutradarai *Bel Geduwel Beh*, lakon dengan konsep "teater tanpa penonton", di TIM, 1978. *Adam Ma'arifat* (1982) kumpulan cerpen kedua, terbit oleh Balai Pustaka. Laporan perjalanan *Orang Jawa Naik Haji* (1985) dan terakhir *Berhala* itu.

Setelah sempat bekerja di majalah *Zaman* almarhum, Danarto *free lance*. Tapi kini lebih giat dan mobil, juga banyak ketawa. Terlebih setelah ada sang istri yang senantiasa berjilbab, yang bekas redaktur sebuah majalah, menemaninya di rumah, di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Selatan. Sampai sekarang, karya-karya Danarto terus mengalir. Bisa tiga sampai empat cerpen tiap bulannya. Menata panggung, apa saja, dilibasnya. Dari pementasan Rendra hingga seminar Iqbal. Dalam film, jabatan *art director* diembatnya juga. Katanya, "kini, ia lebih membumi." Terlihat dari cerpen-cerpennya terakhir, lebih dekat dengan realitas yang "nampak", yang fana. "Setiap karya mestinya punya kaitan dengan masalah sosial," katanya. Tapi kadang, masih nampak dunia surealistis dan yang realistis berbaur atau beralih satu sama lain. "Ya, disitulah kekuatan saya. Dunia dan akhirat, jalin-menjalin menjadi satu," ujarnya. Anda pengarang "sufi-pop" atau "pop-sufi"? Danarto hanya senyum. ■

**Buku kumpulan cerpennya baru terbit
Tapi ia justru merasa kehilangan
Padahal dunia dan akhirat menjadi satu**

Kini Danarto, telah bergeser. Atau seperti kata pemberi pengantar, ada *genre* lain dalam kumpulan *Berhala* ini. *Absurditas* dalam fiksi pengarang ini diungkapkan dalam bahasa yang lebih lugas dan dengan struktur cerita yang linier.

Selain prinsip dasar sufi, dalam diri Danarto ada satu hal lain yang mengikat proses kreatifnya. Yakni, relevansi sosial, konteks kekiniannya. Selain sebagai bapak rumah tangga, Danarto ternyata juga pengamat masalah sosial yang serius. Di situlah konsep kesufiannya mendapatkan konteks. Seperti film, ia melihat dunia, sebentar positif sebentar negatif, kadang *fana* kadang *baqa*, lambang dan realitas nyaris tak beda. Jalur menuju *absurditas* pun kini terbuka.

Apalagi, dunia yang ia lihat sekarang, adalah dunia yang edan. Jungkir balik. Apa yang tidak rasional, telah diterima dengan wajar. Apa yang asosial, bisa jadi benar. Maka tak heran, seorang anak muda menembak ayahnya yang korup, dalam judul *Panggung*, sebagaimana banyak peristiwa orangtua yang dengan dingin membunuh putra kandungnya sendiri. Atau seorang nenek yang bisa mempermainkan komputer karena tahu mayatnya bakal dicuri orang, dalam judul *Selamat Jalan Nenek*. Itulah kritik pada banyaknya pencurian mayat akhir-akhir ini. Semua sungguh ada, tapi jadi biasa. Hidup sudah tak terperi lagi oleh kaidah-kaidah yang sebelumnya mengaturnya. Ia cenderung *absurd*, juga dalam faktanya.

Itulah yang tampak oleh Danarto. Bukannya ia menghadirkan *absurditas* dalam realitas cerpennya, seperti kata Kayam, namun memang *absurditas* itu *an sich* terjadi dalam gejala sosial yang diungkapkannya. Dan di situlah memang Danarto kini nampaknya berpijak. Maka jadi sah saja, jika *absurditas* itu kadang tercampur oleh permainan imaji yang liar, atau bayang- bayang mistik. Manusia sudah *sok*; apa yang tak mungkin selalu ingin dimungkinkan. Entah itu imaji, mistik, *science fiction*, atau apa.

Kalaupun ada yang bergeser, memang bukan landasan prinsipnya. Namun tarikan konteks sosialnya. Hidup, *saking* fananya, karena keterlaluannya, bisa terasa *baqa*. Dan penglihatan ini, bukan bagi para sufi saja, ternyata juga untuk manusia umumnya.

■ RADHAR PANCA DAHANA